

Apakah Orang Indonesia tidak Disiplin? : Penjelasan Teori Institusi dan Model Prisoner Dilemma dalam Kasus Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Covid 19 di Indonesia 2020

(Commentaries Paper 22 Mei 2020)

Oleh: Budi Kurniawan

Dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan, Universitas Lampung

Pendahuluan

Apakah orang Indonesia tidak disiplin ? Coba suruh ke Singapura, langsung tertib gak merokok sembarangan gak meludah sembarangan. Suruh ke Australia, mana berani nguber lampu merah, bawa anak naik mobil gak pakai car seat atau gak pakai seatbelt. Lalu apakah orang Singapura lebih disiplin ? Coba suruh ke Batam, langsung bebas mau melakukan apapun juga. Orang Aussie ke Bali, Naik motor gak pakai helm. Tingkah laku manusia itu bisa diatur dengan tegaknya aturan. Ilmuwan sosial menyebutnya institusi.

Soal pelanggaran PSBB itu bukan karena orang Indonesia tidak disiplin tapi Karena tidak jelasnya aturan. Orang dilarang ke mall tetapi mall buka, orang dilarang mudik ttp kendaraan boleh lewat, bandara dibuka. Setiap Pemerintah dengan komentarnya terkesan kendor dan membingungkan maka dengan sendirinya warganegaranya pun ikutan kendor dan bingung.

Peran Institusi

Peran institusi yakni (tegasnya aturan dan adil penegakannya oleh aparat pemerintah) dalam merubah karakter penduduk suatu bangsa itu nyata adanya. Dahulu bangsa Jepang yang kita kenal bangsa yang disiplin saat ini, sesungguhnya dahulu bangsa yang malas. Dalam bukunya *the evolution of Japanese*, Sidney Gulick yang seorang misionaris menggambarkan masyarakat Jepang sebagai masyarakat yang malas. Gulick hidup di Jepang selama 25 tahun untuk melakukan observasi itu. Lalu mengapa berubah ? Ketika pemerintah Jepang mulai merubah institusinya dimana peran negara central dalam mengatur hidup rakyatnya dengan aturan yang tegas dan penegakkan yang adil maka masyarakat pun berubah. Lalu peran negara dalam memfasilitasi pendidikan karakter mempermudah transformasi masyarakat seperti Jepang hari ini.

Hal yang sama juga terjadi di Eropa, Jerman yang kita kenal sekarang negara maju dimana penduduknya juga berdisiplin tinggi dahulunya juga menurut laporan para antropolog adalah

masyarakat yang malas tak disiplin. Orang Inggris memberi strotipe Jerman sebagai "a dull and heavy people" . Begitu menurut Hodgskin dalam buku catatan perjalanannya pada tahun 1820. Lalu mengapa berubah ? Sama seperti kasus Jepang diatas, dimana peran negara yang besar dengan aturan aturan yang banyak lalu merubah karakter masyarakat dan tentu plus pendidikan. Tak ada negara yang bisa maju dan penduduknya disiplin tanpa banyaknya dan tegaknya aturan secara adil. Hari ini kita melihat satu bangsa yakni Vietnam sedang menuju negara maju berikutnya. Pemerintah Vietnam tegas menegakkan aturan dan rakyatnya patuh.

Kasus Jepang dan Jerman membuktikan bahwa secara umum masyarakat dapat diatur jika aturan tegak. Lalu mengapa seorang Jepang dan Jerman bisa berubah karakternya ketika berkunjung ke negara yang institusinya buruk ? Untuk kasus per-individu di tempat yang lain yang aturannya tidak jelas dan tidak adil (bad institution), maka apakah individu tetap disiplin tergantung pendidikan per-individu itu sendiri. Karena bisa jadi seorang Jepang atau Jerman hanya disiplin di negerinya karena takut akan sanksi, dan ketika berkunjung ke Indonesia ya balik tidak disiplin. Namun akan tetap ada juga orang Jerman atau Jepang yang tetap tertib walau berpergian di negara yang aturannya tidak ketat (misal di Indonesia) karena faktor pendidikan yang merubah wawasan dan karakter individu itu.

Saya tak bilang orang Indonesia malas, justru rakyat Indonesia itu pekerja keras, lalu mengapa tak maju-maju. Jawabannya karena masyarakat kita dibiarkan hidup tanpa ada hadirnya negara, negara hanya hadir bagi mereka yang mau memberi suap, tak heran kemudian lahan tanah negara, tanah adat jadi bancakan para elite politik dan ekonomi di Jakarta. Indonesia juga tanpa ada aturan yang tegas, dan lebih penting lagi penegakkan aturannya tajam ke bawah, tumpul ke atas. Aparat hukum tak punya wibawa, aturan hanya diatas kertas, mereka yang membuat hukum mereka lah pelanggar yang utama. Makanya Indonesia memang berhasil merubah sistem politik lebih bebas paska reformasi, namun tak pernah berhasil mereformasi lembaga hukum. Kalau seperti ini kemudian wajar masyarakat melanggar dan tak disiplin, mereka butuh hidup

Model Game Theory Prisoner Dilemma dalam Kasus PSBB

Mengapa Peran Negara Penting untuk Membuat Kedisiplinan dan Ketertiban ?

Kondisi gambar pertama adalah kondisi dimana PSBB tanpa hukuman. Karena manusia rasional bukan kambing maka tentu manusia akan memilih keluar rumah misal dengan alasan mencari nafkah. Idealnya semua manusia baik A dan B ya di rumah. Berdiam diri, ttp jika satu saja keluar rumah, maka yang keluar untung (4) dan yang tidak keluar rugi (1). Akibatnya Karena melihat A sudah keluar maka B tak mau rugi dong maka oleh sebab itu B ikut keluar. Jadilah Kemudian PSBB tak efektif karena tidak ada jaminan baik A maupun B akan tetap di rumah. A dan B itu bukan malaikat atau kambing yang dengan kesadaran sendiri ikut apa himbauan ustadz. Keluarnya semua aktor itu (pojok kanan bawah) adalah posisi Nash Equilibrium di kondisi masing masing untung 2.2.

		B	
		Di rumah	keluar
A	Di rumah	3, 3	1, 4
	keluar	4, 1	2, 2

Nash Equilibrium

Gambar 1: PSBB tanpa hukuman

Nah bagaimana kalau PSBB ada hukuman. Itu skenario ke dua (gambar 2). H Sama dengan hukuman. Jika H lebih besar dari 4 maka dengan sendirinya A dan B yang rasional akan memilih tetap di rumah. Sebab jika mereka A dan B sama-sama keluar maka skenario terburuknya adalah 2-H atau $2-4 = -2$ pada posisi sama sama keluar. Atau skenario moderat adalah 0 jika A keluar dan B dapat 1 jika tetap di Dalam rumah. Itulah alasan mengapa Pemerintah harus tegas memberi funishment bagi mereka yang keluar, dan akan lebih ideal lagi jika yang tetap di rumah ditambah variabel reward (r) dengan nilainya yang membuat orang betah dirumah dan memilih tidak keluar. r itu bisa berupa BLT, atau universal Basic Income, unemployment benefit dll. Intinya manusia itu rasional Karena itu aturan dibuat untuk merekayasa rasionalitas manusia itu.

		B	
		Di rumah	keluar
X	Di rumah	3, 3	1, 4-H
	keluar	4-H, 1	2-H, 2-H

H = hukuman

